

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia, pola sama artinya dengan gambar, contoh dan model yang artinya adalah gambaran dari suatu konsep yang tersusun.<sup>1</sup> Lalu pembinaan ialah kegiatan tindakan dan usaha yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik.<sup>2</sup> Menurut Arifin pembinaan yaitu kegiatan manusia secara sadar untuk membina dan menunjukkan kepribadian serta kemampuan mantan narapidana, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.<sup>3</sup> Pembinaan menunjukkan arah penting dalam masa perubahan, khususnya dalam perubahan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, pembinaan bagi mantan narapidana harus dipentingkan sejak dini agar menunjukkan arah dan penentuan pandangan hidupnya, proses dalam membentuk akhlak sangat dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu cara dia bersikap, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dilakukan secara khusus, dengan cara interaksi dalam lingkungan sosial.<sup>4</sup>

Diwujudkannya pola pembinaan pada awalnya untuk menjalin sosialisasi antar para mantan narapidana. Pola pembinaan disertai usaha dari pengurus untuk mewujudkan mantan narapidana yang baik. Pola pembinaan merupakan jawaban atau teknik yang dipakai oleh pengurus di dalam mengajar dan membimbing mantan narapidana supaya menjadi orang yang bermanfaat.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1197.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,..., hlm. 134.

<sup>3</sup> M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hlm. 30

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 167.

Menurut Ibnu Maskawaih di dalam buku Sudarsono menyampaikan bahwa pembinaan akhlak ditekankan kepada pembentukan mental agar tidak mengalami penyimpangan.<sup>5</sup>

Maka dari itu, pola pembinaan terhadap para mantan narapidana sangatlah penting untuk menunjang kehidupan mereka sesudah beres dari lembaga pemasyarakatan agar lebih baik. Oleh karena itu, pembinaan di pondok pesantren At-Taibin sangatlah penting.

Pondok pesantren mempunyai dampak positif yang sangat baik, salah satunya dalam kegiatan pendidikan. Kemajuannya dalam melaksanakan aktivitas pendidikan keagamaan sudahlah terpercaya. Pesantren ialah tempat pendidikan yang sangat banyak berkesinambungan dengan rakyat secara langsung. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika dinyatakan bahwa pesantren merupakan tempat pendidikan dan pembinaan, sudah paling bersosialisasi dengan kehidupan sebagai besar rakyat.<sup>6</sup>

Tidak bisa kita hindari bahwa lembaga pesantren mempunyai tempat yang sangat penting karena kehadirannya tidak saja menaruh diri sebagai tempat aktivitas pendidikan, kemudian menjadi perkumpulan bagi kegiatan dakwah islam. Oleh karena itu, pesantren juga pernah menjadi sejarah perjuangan dan perlawanan, dan juga menjadi benteng kokoh umat islam didalam menentang aktivitas penjajahan.<sup>7</sup>

Pondok pesantren ialah tempat yang sangat mulia dan sangat penting dalam penyebaran dakwah islam. Mengapa demikian karena aktivitas pembinaan calon-calon ulama, kiyai-kiyai, dan guru agama, atau pembinaan para narapidana di pesantren juga

---

<sup>5</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*,... hlm. 148.

<sup>6</sup> Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies.hlm.21

<sup>7</sup> Dhofier, Zamaksari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.hlm.7

sangat penting untuk keberlangsungan hidupnya setelah di masyarakat, maka dari itu hanya di pesantren lah bisa didapatkan ilmunya, ketika beres dari pesantren, pasti akan balik ke kampungnya sendiri, dan mengamalkan ilmu yang diperoleh dari pondok pesantren. Di tempat kampungnya mereka akan menjadi imam masjid dan menyelenggarakan pendidikan dengan pola yang sama, maka pondok pesantren memiliki cara yang paling penting dalam proses pengembangan pendidikan masyarakat.<sup>8</sup>

Sebagai tempat berkumpulnya ahli dakwah dan penyebaran islam. Pondok pesantren bisa menjadikan dirinya sebagai pusat gebrakan pengembangan Islam. Menurut Soebardi dan Jhons, tempat pesantren itu ialah tempat yang sangat menentukan sifat dan corak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam dulu. Dan ia pula memegang kepentingan yang sangat baik bagi penyebaran Islam sampai ke seluruh Indonesia.<sup>9</sup>

Pada tahun 1996 berdiri lah suatu pondok pesantren, Pada tahun 2000 an di Bekasi berdiri juga sebuah pesantren yang awal mula nya berdiri pondok pesantren At-Taibin ialah awalnya dari Kota Bekasi ini pada tahun 2000 an, dan pada awalnya juga pondok pesantren ini bertujuan pribadi hanya untuk Mualaf Tionghoa saja.

Pondok pesantren ini berkembang pada tahun 2004 – 2013 yang awalnya hanya untuk pribadi Tionghoa Islam, tetapi berkembang menjadi pondok pesantren umum, tetapi dengan berjalannya waktu pondok pesantren ini berjalan

---

<sup>8</sup> Kartodirdjo, Sartono et al. 1976 *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid III. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.hlm. 124

<sup>9</sup> Dhofier, Zamaksari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.hlm.17-18

ada hambatan dalam pelaksanaannya, terkendalanya di dalam guru-guru nya (Ustad/Ustadzah), para pengajar di ponpes ini meminta gaji besar-besar dan bisa dibilang oleh pimpinan nya ialah tidak disiplin dan beliau pun tidak mau menyundat hukum.

Pa Anton ini sendiri mencari uang untuk kebutuhan dan berkembangnya ponpes At-Taibin ini, selama hampir 9 tahun lebih pa Anton kerja keras untuk tetap mendirikan ponpes ini, dan beliau tidak terlalu banyak terlalu campur tangan dalam permasalahan sehari-hari di ponpes.

Dari tahun 2004-2013 pondok pesantren At-Taibin ini sudah hampir 251 an santri yang mengembleng ilmu di ponpes At-Taibin, jumlah 251 bukanlah jumlah yang sedikit bagi pondok pesantren yang awalnya hanya ingin mendirikan pondok pesantren pribadi untuk para Tionghoa Islam, tetapi malah untuk memajukan agama

Islam pula di kancan yang zaman sekarang ini makin modern ini, bahwa sekelas pondok pesantren juga masih bisa menunjukkan eksistensi nya mengenai perihal pendidikan di Indonesia, serta tidak ingin kalah dengan sekolah sekolah yang berlebel dan lebih maju dalam masalah pendidikannya.

Dalam pola pembinaan ini penulis menggunakan pola pembinaan yang sangat cocok dengan yang dilakukan di pondok pesantren At-Taibin ini diantaranya

ialah :

- Social Rehabilitation, yakni pembinaan yang dilakukan dengan bimbingan sosial seperti pengarahan, penyuluhan, dan pembinaan kepribadian.
- Vocation Rehabilitation, yakni pembinaan yang dilakukan dengan bimbingan sosial serta penekanan terhadap keterampilan-keterampilan yang sifatnya tepat guna.
- Education Rehabilitation, yakni pembinaan berupa penyelenggaraan pendidikan gratis dan praktis.
- Medical Rehabilitation, yakni pembinaan bimbingan melalui pengobatan kesehatan dan mental.

Selanjutnya ada pula faktor pendukung dan dan penghambat di dalam melakukan kegiatan pembinaan kepada mantan narapidana ini, salah satunya di bagian pendukung ialah dari pa Anto Medan seorang pimpinan di lembaga ini, beliau sangat mendukung penuh setiap kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan kepada mantan narapidana, contohnya ialah tidak memberi biaya kepada mereka yang ingin membina ilmu disini, tidak memberi biaya untuk melakukan kursus keterampilan seperti bengkel las listrik untuk membuat.

Bergerak dari latar belakang ini, jadi penulis sangat suka untuk mengkaji sampai mana perkembangan pola pembinaan narapidana yang dilakukan di pondok pesantren At-Taibin dalam membina para mantan narapidana, dan mengangkat sebuah karya tulis ilmiah dalam judul “**Pola Pembinaan Mantan Narapidana Di Pondok Pesantren At-Taibin Bogor 2000-2013**”.

### **B. Rumusan Masalah**

Menurut uraian latar belakang diatas, supaya karya ilmiah ini dapat baik, maka penulis melakukan batasan-batasan penelitian dengan melakukan berbagai rumusan masalah. Rumusan-rumusan masalah tersebut antara lain:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Pondok Pesantren At-Taibin dari tahun 2000-2013?
2. Bagaimana pelaksanaan pola mantan pembinaan ?
3. Seperti apa saja faktor positif dan negatif di kegiatan pembinaan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan ialah :

1. Agar mengetahui kronologi bagaimana sejarah perkembangan Pondok Pesantren At-Taibin
2. Agar mengetahui bagaimana kegiatan pola pembinaan mantan narapidana di Pondok Pesantren At-Taibin dalam membimbing mantan narapidana

3. Agar menjelaskan yang sebetulnya menjadi faktor positif dan negatif dalam kegiatan pola pembinaan kepada mantan narapidana

#### **D. Kajian Pustaka**

Meneliti sejarah biasanya tidak benar-benar berangkat dari nol, tetapi berjalan dari tema-tema atau permasalahan yang sudah ditemukan oleh sejarawan era sebelumnya. Para sejarawan itu selanjutnya menurunkan seperangkat ilmu yang akan diuji oleh sejarawan era berikutnya lewat bacaan-bacaan. Karena hal itu ialah sebuah asumsi pokok bagi seorang sejarawan, dimana hasil penelitian dari para generasi dulu itu akan dibuat sumber-sumber yang esensial.

Kajian Pustaka ialah “telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian”.<sup>10</sup> Dalam kajian pustaka bisa berupa buku-buku ataupun sumber-sumber lain yang sama dengan topik penelitian. Atas berkat izin Allah Swt, penulis sudah melakukan kunjungan ke sebagian tempat untuk menemukan sumber-sumber yang terikat dengan judul penelitian yang saya angkat. Hasil dari observasi tersebut, maka dari itu penulis juga sudah mengadakan tinjauan tentang skripsi-skripsi yang membahas pola pembinaan narapidana di pondok pesantren At-Taibin belum ada. Penelitiannya ada yang serupa tapi pembahasannya berbeda, di antaranya:

1. Skripsi yang ditulis Rudianto jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Syarifhidayatullah yang berjudul: *Manajemen Pondok Pesantren At-Taibin Bogor dalam membina para mantan narapidana*. Skripsi ini

---

<sup>10</sup> Tim Prodi Ilmu Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2013, hlm. 6.

membahas tentang manajemen pondok dalam melakukan kegiatan terhadap para mantan narapidana.

2. Skripsi yang dibuat oleh Siti Aminah pada tahun 2005 tentang: *“Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengatasi Perilaku Kriminal Mantan Narapidana di Pondok Pesantren At-Taibin Bogor”*. Skripsi ini mengenai bagaimana cara membimbing untuk memperbaiki sifat mantan narapidana faktor bimbingan atas perilaku para mantan narapidana. Tema ini memang sama ,tapi sangat berbeda dengan objek penelitian dengan yang penulis buat.
3. Skripsi yang dibuat oleh Nenden Rojhaniah Fakultas Syariah dan Hukum Uin Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2002 tentang: *Pola Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy*. Skripsi ini berisi tentang bagaimana cara pola pembinaan kepada para Narapidana di Banceuy.

#### E. Langkah-langkah Penelitian

Ada begitu banyak metode dalam kegiatan penelitian. Dari sekian banyak metode tersebut, yang akan penulis lakukan di kegiatan penelitian ini ialah metode penelitian sejarah (*historical research method*). Metode penelitian sejarah bertujuan menemukan sebuah evaluasi sistematis dan objektif serta sintesis bukti-bukti untuk menghadirkan fakta dan menarik kesimpulan mengenai kejadian-kejadian lampau.<sup>11</sup> Hal tersebut tidaklah mudah karena seringkali satu periode

---

<sup>11</sup> Nicholas Walliman, *Research Methods: the Basics*, New York: Routledge, 2011, hlm. 9.



kehidupan umat manusia hanya meninggalkan sedikit peninggalan yang dapat dijadikan bukti atau fakta.

Untuk dapat mengatasi halangan-halangan yang dihadapi sekaligus menyelesaikan penelitiannya dalam waktu yang tepat, seorang sejarawan akan dibantu oleh seperangkat metode yang disebut metodologi penelitian sejarah. Di metodologi penelitian sejarah, seorang sejarawan diharuskan bisa mengetahui metode yang akan di gunakan supaya menguasai sejarah di zaman dulu. Oleh karna itu dilaksanakanlah penelitian berupa cara penyelidikan dengan melakukan cara pengumpulan berkas-berkas data sejarah. Penelitian sejarah ialah penelitian yang tergolong “metode sejarah”, yaitu cara penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah melalui berbagai cara tahapan terlebih dahulu. Pengaplikasian metode sejarah harus melawati berbagai cara tahapan kerja yang terdiri atas heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.<sup>12</sup>

#### A. Heuristik

Heuristik bersumber dari bahasa Yunani *heuriskein* yang artinya “menemukan,” Pada bagian ini, aktivitas ditunjukkan pada proses, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang sesuai dengan tema penelitian.<sup>13</sup> Sumber sejarah dibagi menjadi tiga; tertulis, lisan, dan benda.<sup>14</sup> Jalan awal yang saya lewati dengan cara mencari sumber, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber sejarah bisa berupa sumber dokumen tertulis maupun sumber lisan.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, hlm. 75.

<sup>13</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 93.

<sup>14</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 95.

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, Cetakan pertama

sumber yang digunakan dalam penelitian “Pola Pembinaan Narapidana di Pondok Pesantren At-Taibin Bogor 2000-2013” berupa dokumen, arsip, majalah, wawancara, dan buku. Dalam tahapan ini, data dan informasi disatukan ke dalam dua bagian, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer ialah data atau sumber asli atau data bukti yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi. Sumber primer biasanya disebut juga dengan sumber atau data langsung, seperti: orang, lembaga, struktur organisasi dan lain sebagainya. Dalam sumber lisan yang digunakan sebagai sumber primer adalah wawancara langsung dengan pelaksana peristiwa maupun saksi mata. Seperti yang saya lakukan dengan pimpinan ponpes At-Taibin<sup>16</sup> Data primer yang digunakan penulis dalam penelitian “Pola Pembinaan Narapidana di pondok Pesantren At-Taibin Bogor 2000-2013” adalah sebagai berikut:

A. Dokumen yang berkesinambungan dengan tema penelitian, antara lain:

1. Arsip Profil Pondok Pesantren At-Taibin Bogor.
2. Arsip Profil Lapas
3. Foto kegiatan Pondok Pesantren At-taibin
4. Buku
5. Koran

B. Wawancara yang berkaitan dengan judul penelitian, antara lain :

- a. Wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren At-Taibin.

---

1995, 94.

<sup>16</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011, 56.

b. Wawancara dengan pimpinan pengasuh Pondok Pesantren At-Taibin.

Adapun untuk sumber sekunder adalah data yang dipergunakan sebagai pendukung data primer atau bisa disebut sebagai data pelengkap. Data sekunder bisa menjadi data yang telah ditulis berdasarkan sumber pertama. Data sekunder ialah data atau sumber yang tidak secara langsung disampaikan oleh saksi mata. Dalam penelitian ini, data sekunder bisa berupa majalah, koran yang mendukung dalam penelitian ini,<sup>17</sup> seperti:

1. Buku–buku yang menyangkut terkait dengan pondok pesantren At-Taibin.
2. Artikel ataupun jurnal yang membahas tentang Pondok Pesantren At-Taibin.

## B. Kritik

Pada bagian kritik ini, sumber disatukan di kegiatan heuristik yang berupa sumber-sumber yang relevan dengan pembahasan yang terkait. Sumber tersebut bisa dalam bentuk lisan, artefak, dan sebagian besar adalah tulisan. Berikutnya, dipilah-pilih dengan mengikuti pada prosedur yang sudah ada, yakni sumber yang faktual (fakta) dan orisinalnya terjamin. Inilah yang disebut dengan kritik. Kritik dikerjakan oleh sejarawan jika sumber-sumber sejarah telah disatukan dan terkumpul.

---

<sup>17</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007, 106.

Tahapan kritik mempunyai tujuan dalam pelaksanaannya, yakni untuk menguji otentisitas (*authenticity*).<sup>18</sup> Ada dua kritik, yakni kritik internal dan eksternal.

### 1. Kritik Internal

Apabila tahapan kritik eksternal menekankan aspek “luar” sebuah sumber, maka tahapan kritik internal akan banyak melihat bagian “dalam”, yaitu isi dari sebuah sumber. Kritik internal adalah bentuk pengujian terhadap masalah kredibilitas (dapat dipercaya).<sup>19</sup> Pada bagian ini penulis harus memutuskan keputusan bahwa apakah “kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak.”<sup>20</sup> Kritik internal adalah proses pengujian data-data dari sisi dalamnya, dimana dalam kritik internal ini peneliti mempertanyakan kembali data yang peneliti peroleh dari sumber tersebut, sehingga dapat diketahui bahwa data tersebut kredibel atau tidak.

Berikutnya, agar menyadari sumber itu benar, bisa dipercaya, jujur, dan shahih, penulis menggunakan langkah-langkah kerja sebagai berikut: meneliti sifat dari sumber, apakah sumber itu resmi atau tidak; meneliti pengarang sumber, apakah pengarang tersebut mampu menyampaikan kebenaran dan kesaksiannya terhadap peristiwa yang berkaitan dengan penulisan.

---

<sup>18</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 101.

<sup>19</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notokusanto, Jakarta: UI-Press, 2005, hlm. 112-121.

<sup>20</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm 104.

Agar menyadari perihal tersebut dapat digunakan dengan cara mengidentifikasi kehadiran sumber/saksi/pengarang pada peristiwa penulisan dan mengidentifikasi keahliannya dalam menyampaikan fakta-fakta sejarah. Dalam hal ini fakta-fakta sejarah yang berkaitan dengan penulisan.

## 2. Kritik Eksternal

Dalam kritik eksternal berkaitan pengujian terhadap keaslian sumber dan wajib dilakukan oleh sejarawan. Kritik eksternal berfungsi untuk melaksanakan pengujian terhadap aspek “luar” dari suatu sumber, seperti tentang siapa penulisnya.<sup>21</sup> Sejarawan wajib melaksanakan proses kritik atau pengujian yang baik agar memperoleh fakta yang mendalam mengenai masa lalu. Oleh karena itu sejarawan harus pandai dalam melakukan kritik, karena bagaimanapun juga, seorang sejarawan, seperti yang dikatakan Paul Veyne, hanya menggunakan fakta bukan bohong belaka.<sup>22</sup> Dalam melaksanakan kritik eksternal, dilakukan telaahan terhadap kebenaran sumber informasi serta menelaah secara kritis sumber data tentang isi itu kredibel (dapat dipercaya) atau tidak. Dengan cara memperhatikan tahun penulisan, semakin dekat angka tahun terhadap peristiwa, maka hasilnya akan lebih baik. Oleh karena itu, penulis juga mengecek penerbit atau yang mengeluarkan sumber, bentuk dari sumber itu apakah asli atau palsu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kredibilitas pengarang serta isi dari sumber tersebut dengan cara membanding-bandingkan sumber yang satu dengan yang lainnya, sehingga dapat diketahui sumber mana yang dapat dipercaya. Menurut hasil kritik

---

<sup>21</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 102.

<sup>22</sup> Paul Veyne, *Writing History: Essay on Epistemology*, Connecticut: Wesleyan University Press, 1984, hlm. 7-13.

tersebut, diketahui beberapa sumber yang relevan yang dapat dijadikan sumber acuan utama dalam penyusunan skripsi ini, sehingga dapat diterima sebagai sesuatu yang benar-benar historis.

Sedangkan untuk sumber lisan, penulis dapatkan melalui wawancara. Secara keseluruhan, wawancara tersebut dilakukan secara sukarela, dengan waktu dan tempat wawancara yang ditetapkan berdasarkan dengan keinginan narasumber dengan membuat janji wawancara sebelumnya. Dalam penggunaan sumber lisan ini, penulis melakukan kritik dengan cara melakukan pengecekan terhadap narasumber yang akan diwawancarai, baik dari status serta peranan narasumber tersebut terhadap Pola Pembinaan Mantan Narapidana di Pondok Pesantren At-Taibin. Tokoh-tokoh yang akan diwawancarai merupakan orang-orang yang mempunyai kredibilitas terhadap keberadaan Pola Pembinaan di Pondok Pesantren At-Taibin. Mereka terdiri dari H. M. Ramdhan Effendi, berumur 62 tahun sebagai pimpinan pondok pesantren At-Taibin. Ming Sutisna berumur 52 tahun sebagai humas pondok pesantren At-Taibin. Acep Supriadi berumur 36 tahun sebagai mantan narapidana yang menuntut ilmu di pondok pesantren At-Taibin.

### C. Interpretasi

Tingkatan interpretasi yaitu menjelaskan atau menerangkan makna kepada fakta-fakta ataupun bukti-bukti sejarah. Interpretasi dibutuhkan karena pada hakikatnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa dulu adalah hanya saksi-saksi sejarah bisu belaka. Secara metodologi interpretasi merupakan “bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses penelitian sejarawan dan penulisan sejarah.”<sup>23</sup>

Perihal aspek interpretasi terdapat dua bagian yang paling penting untuk diperhatikan. *Pertama*, analisis yaitu penguraian terhadap fakta yang didapatkan. Hal ini bertujuan untuk melakukan penjelasan atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. *Kedua*, sintesis yaitu proses mengumpulkan seluruh fakta yang telah didapat agar tersusun sebuah latar belakang peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.<sup>24</sup>

Perihal hal ini, penulis melaksanakan penjelasan kepada sumber sejarah yang sudah dikumpulkan, dan telah diseleksi dengan ketat pula fakta yang telah dikritik dengan menggunakan proses kritik eksternal dan internal.

Selanjutnya, setiap peristiwa mengandung 3 pertanyaan. Yakni tentang sebabnya, jalannya, dan akibatnya. Hal ini karena kehadiran kausalitas, yakni hubungan antara *cause* (sebab) dan *effect* (akibat), di dunia ini. Kausalitas dapat dijelaskan sebagai rantai yang saling berkait. Setiap peristiwa memiliki sebab, dan peristiwa itu adalah akibat yang ditimbulkan sebab itu. Di saat yang sama,

---

<sup>23</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012, hlm. 81.

<sup>24</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 107.

peristiwa tadi sedang menjadi sebab bagi kejadian lain yang menjadi akibatnya. Analisa terhadap sebab-sebab adalah hal yang wajib dalam penelitian sejarah.<sup>25</sup>

Menindak lanjuti penulisan ini, penulis menggunakan teori yang harus di tekankan kepada mantan narapidana yang dikemukakan oleh Dwidja Priyatno dalam jurnal perspektif dan bukunya yang berjudul Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia bahwa

Dalam tahapan ini, penulis menggunakan penafsiran melalui teori Dwidja Priyatno tentang hal-hal yang harus ditekankan dalam pembinaan terhadap mantan narapidana, adapun teori tersebut antara lain :<sup>26</sup>

1. *Social Rehabilitation*, yakni pembinaan yang dilakukan dengan bimbingan sosial seperti pengarahan, penyuluhan, dan pembinaan kepribadian.
2. *Vocation Rehabilitation*, yakni pembinaan yang dilakukan dengan bimbingan sosial serta penekanan terhadap keterampilan-keterampilan yang sifatnya tepat guna.
3. *Education Rehabilitation*, yakni pembinaan berupa penyelenggaraan pendidikan gratis dan praktis.
4. *Medical Rehabilitation*, yakni pembinaan bimbingan melalui pengobatan kesehatan dan mental.

---

<sup>25</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, hlm. 15-16.

<sup>26</sup> Dewan Redaksi. 2013. *Kajian Masalah Hukum dan Pembangunan*. Majalah Perspektif. Fakultas Hukum Universitas Wijaya Surabaya. Hlm. 11



Dari keempat teori diatas yang terdiri dari *Social Rehabilitation*, *Vocation Rehabilitation*, *Education Rehabilitation*, *Medical Rehabilitation*, penulis menjadikan teori-teori sebagai konsep untuk menganalisis Pola pembinaan Mantan Narapidana di Pondok Pesantren At-Taibin. Teori tersebut merujuk kepada dasar pertimbangan bahwa keberadaan pondok pesantren At-Taibin dalam melakukan pembinaan terhadap mantan narapidana tidak dipisahkan dari bimbingan sosial penyuluhan, pengarahan, dan pembinaan kepribadian, kemudian bimbingan sosial terhadap keterampilan-keterampilan yang sifatnya tepat guna serta bimbingan berupa pendidikan praktis, dan bimbingan pengobatan kesehatan atau mental, dengan demikian pola pembinaan mantan narapidana di pondok pesantren at-taibin itu dianggap sebagai pesantren yang sudah pantas dan cocok untuk melakukan pembinaan terhadap mantan narapidana karena memiliki pola pembinaan yang sesuai dan tepat.

#### **D. Historiografi**

Historiografi bersumber dari bahasa Yunani, *historia* dan *grafein*. *Historia* berarti usaha untuk memperoleh informasi tentang gejala alam fisik. Sedangkan *grafein* berarti gambaran, lukisan, tulisan, atau uraian (*description*).<sup>27</sup> Bagian ini menjadi tingkatan akhir dari langkah-langkah penelitian sejarah. Historiografi ialah runtutan proses susunan fakta sejarah dan dari berbagai sumber yang sudah dipilih dalam bentuk penulisan sejarah. Dalam bagian ini penulisan historiografi ini yaitu mencakup cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian

---

<sup>27</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 147.

sejarah yang telah dilakukan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi kedalam beberapa bagian, yaitu:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Di bagian ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, tinjauan pustaka, langkah-langkah penelitian .

### **BAB II : PROSES BERDIRINYA PONDOK PESANTREN AT-TAIBIN**

Dalam bab ini meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, visi misinya, tujuan diberdirikanya pondok ini, sarana dan prasarana, pembiayaan berdirinya, dan struktur organisasi.

### **BAB III : POLA PEMBINAAN MANTAN NARAPIDANA DI PONDOK PESANTREN AT-TAIBIN 2000-2013**

Di dalamnya berisi meliputi penjelasan pola pembinaan, bagaimana pola pembinaan, *Social Rehabilitation, Vocation Rehabilitation, Education Rehabilitation, Medical Rehabilitation*, maupun yang lainnya.

### **BAB IV : PENUTUP**

Didalamnya berisi, kesimpulan dari setiap bagian yang ada dalam skripsi ini.

## E. Outline

Guna mendapatkan ancam-ancam sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu membuat outline atau kerangka sementara untuk memudahkan penulis dalam usaha pencatatan bahan-bahan kelak. Karena tidak menutup kemungkinan, setelah penyelidikan di lapangan, penulis bisa saja menemukan temuan-temuan baru yang dapat memberikan perubahan. Maka dari itu, dibuatlah kerangka sementara dengan gambaran sebagai berikut:

### **HALAMAN SAMPUL/COVER (Sampul Luar dan sampul dalam)**

### **KATA PENGANTAR**

### **DAFTAR ISI**

### **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kajian Pustaka
- E. Metode / Langkah-langkah Penelitian



## **BAB II PROSES BERDIRINYA PONDOK PESANTREN AT-TAIBIN**

- A. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren At-Taibin
- B. Letak Geografis Pondok Pesantren At-Taibin
- C. Tujuan di berdirikanya Pondok Pesantren At-Taibin
- D. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren At-Taibin
- E. Visi Misi Pondok Pesantren At-Taibin
- F. Pembiayaan berdirinya Pondok Pesantren At-Taibin
- G. Struktur Organisasi Pondok Pesantren At-Taibin
- H. Arsitektur Masjid Pondok Pesantren At-Taibin
- I. Pandangan Lingkungan dan Warga Sekitar
- J. Pengertian Pondok Pesantren
- K. Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren At-Taibin
- L. Pengertian Narapidana

## **BAB III POLA PEMBINAAN MANTAN NARAPIDANA DI PONDOK PESANTREN AT-TAIBIN 2000-2013**

- A. Penjelasan Pola Pembinaan
- B. Jenis Pembinaan
- C. Manfaat Pembinaan
- D. Strategi Pembinaan

- E. Pola pembinaan di pondok pesantren At-Taibin dari tahun 2000-2013
- a. *Social Rehabilitation*
  - b. *Vocation Rehabilitation*
  - c. *Education Rehabilitation*
  - d. *Medical Rehabilitation*

#### **BAB IV PENUTUP**

- A. Kesimpulan
- B. Saran

#### **DAFTAR SUMBER**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

